

ISSN 2722-8436

Majalah Pendidikan, Kreativitas, dan Inovasi EDUPOPOS

No 6 | Tahun I | November 2020 | Terbit Bulanan



Dr Reisa Subroto Asmoro Tips Lawan Covid-19

ARTIKEL ILMIAH POPULER
"AIR" Solusi Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK
Hesthi Purwinasih, S.Pd, SMK Negeri 1 Semarang

Dinamika PJJ di Masa Pandemi
Wardah Umi Barokah, S.Pd, MAN 2 Sragen

Mendorong Penguasaan Konsep Fisika Melalui PBL
Ahmad Lutfi, S.Pd, SMA Negeri 1 Jatilawang Banyumas

Berbagai penulis lainnya di Edupos edisi kali ini

Penerbit: CV Edukasi Sejahtera

ISSN 2722-8436



9 772722 843005



Anteng Widiastuti, S.Pd M.Pd
Pembelajaran Daring Tingkatkan
Kompetensi Pedagogik Guru



Tri Handayani, S.Pd. M.M.
Peningkatan Kompetensi Guru
Melalui Sparkol Videoscribe



Kantiningrum, M.Pd
Love and Belonging

Harga Rp 50.000

Daftar Isi

◊ Halaman cover.....	1	◊ Artikel Ilmiah Populer: Sri Bintani	
◊ Redaksi.....	2	SMA Negeri 10 Semarang	28
◊ Daftar Isi.....	3	◊ Citizen Jurnalisme: Bermain Asyik dengan	
◊ Dari Redaksi	5	Media Loose Part	29
◊ Berita pendidikan: Nadiem : Menempa Mental		◊ Artikel Ilmiah Populer: Tutik Sarwarini	
◊ Pantang Menyerah.....	6	SMA MTA Gemolong Sragen	30
◊ Tamu Edupos: dr Reisa Subroto Asmoro		◊ Artikel Ilmiah Populer: Sri Haryatmi	
Tips Lawan Covid-19	7	SDN 01 Banjarharjo Kebakkramat	31
◊ Artikel Ilmiah Populer: Siti Nurjanah		◊ Artikel Ilmiah Populer: Diyah Ari Kusumaningrum	
SMK Negeri 1 Miri	9	SMP MTA Gemolong Sragen	32
◊ Berita pendidikan: Kemdikbud Apresiasi Guru		◊ Artikel Ilmiah Populer: Ahmad Rifai	
dan Kepala Sekolah.....	10	SMA Negeri 11 Semarang	33
◊ Artikel Ilmiah Populer: Nurnani Kusaini		◊ Artikel Ilmiah Populer: Saliman	
SMP Negeri 1 Kebonagung Pacitan	11	Kepala Sekolah SDN 02 Krendowahono	
◊ Profil: Hikmat Guru Disabilitas	12	Gondangrejo Karanganyar	34
◊ Artikel Ilmiah Populer: Tri Harjanto		◊ Ajang Prestasi: Radianca Anthea Aurina.....	35
SMP Negeri 2 Gemolong	13	◊ Artikel Ilmiah Populer: Maria Chrisnawardhani	
◊ Artikel Ilmiah Populer: Sri Suprapti		Leksono	
Guru Bahasa Jawa di Surakarta	14	Penyuluh KB Kec. Ngargoyoso Karanganyar... 36	
◊ Artikel Ilmiah Populer: Budhy Iriani		◊ Artikel Ilmiah Populer: Indah Dwi Retno	
SMP Negeri 8 Surakarta	16	Tyastuti	
◊ Artikel Ilmiah Populer: Sri Triwulan		Penyuluh KB Kec. Matesih Karanganyar	37
SMP Negeri 8 Surakarta	17	◊ Artikel Ilmiah Populer: Ahmad Lutfi	
◊ Bimbingan Konseling: Nancy Susando		SMA Negeri 1 Jatilawang Banyumas	38
Pahit di Awal, Manis di Akhir.....	18	◊ Artikel Ilmiah Populer: Srirani Widiarti	
◊ Artikel Ilmiah Populer: Hartutik		SMA Negeri 10 Semarang	39
SMA Negeri 10 Semarang	19	◊ Artikel Ilmiah Populer: Rori Khoirudin	
◊ Artikel Ilmiah Populer: Sugiyarti		SMP Negeri 8 Surakarta	40
SMK Negeri 1 Semarang	20	◊ Ilmu Pengetahuan: Ikan Kakap Tertua di Dunia... 41	
◊ Artikel Ilmiah Populer: Mursilah		◊ Artikel Ilmiah Populer: Setyasih Harini	
SMA Negeri 10 Semarang	21	Universitas Slamet Riyadi Surakarta	42
◊ Inovasi: Prioritaskan Pengajaran Materi		◊ Artikel Ilmiah Populer: Joko Susilo	
Esensial	22	SMP Negeri 2 Gemolong	43
◊ Artikel Ilmiah Populer: Titien Sulistyoningsih		◊ Artikel Ilmiah Populer: Agus Setyatmoko	
SMA Negeri 11 Semarang	23	SMA Negeri 1 Banyumas	44
◊ Artikel Ilmiah Populer: Hartini		◊ Artikel Ilmiah Populer: Sri Mulyani	
Kepala Sekolah SD Negeri 03 Malangaten	24	SMA Negeri Pabelan Kabupaten Semarang ..45	
◊ Artikel Ilmiah Populer: Kartika Wijayanti		◊ Artikel Ilmiah Populer: Wardah Umi Barokah	
TK Negeri Pembina Karanganyar	25	MAN 2 Sragen	46
◊ Artikel Ilmiah Populer: M. Rowi		◊ Artikel Ilmiah Populer: Tri Handayani	
SMA Negeri 6 Semarang	26	SMP Negeri 2 Jaten	47
◊ Artikel Ilmiah Populer: Tri Mulyani		◊ Resensi Buku: Kecerdasan Spiritual untuk	
TK Negeri Pembina Bergas Semarang	27	Anak	48

Artikel Ilmiah Populer
Tingkatkan Kematangan Karir dari Keutamaan Luhur Budaya Jawa



Soesastri Barini
 Dosen Universitas Slamet Riyadi
 Surakarta

Perempuan bekerja di luar sektor domestik sudah bukan rahasia lagi. Para ilmuwan dan literatur populer masih memberikan gambaran bahwa perempuan dalam politik terutama pada level pengambil kebijakan masih menimbulkan pro dan kontra. Ketika perempuan tampil sebagai pengambil kebijakan tertinggi dalam suatu negara seperti yang dilakukan oleh Sirimavo Bandaranaike (Presiden Srilanka pada tahun 1960) menunjukkan kemampuannya dalam meruntuhkan atap kaca (*glass ceiling*). Fenomena *glass door*, *glass ceiling* dan *glass cliff* pada dasarnya hendak menjelaskan bahwa perempuan seandainya bisa menduduki jabatan sebagai pengambil keputusan atau kepemimpinan senior janganlah terlalu lama, sekadar memberikan pengalaman yang lebih cepat dalam menunjukkan kemampuan kepemimpinannya daripada laki-laki.

Keraguan terhadap kemampuan perempuan bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman namun cenderung dikaitkan dengan kondisi biologisnya yang kemudian diperkuat oleh budaya lokal. Budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat justru menjustifikasi secara negatif terhadap perempuan. Budaya yang patriarkis mengkonstruksi bahwa politik menjadi milik dan wilayah laki-laki sehingga kelompok inilah yang layak sebagai sumber daya dalam politik pemerintahan. Kehadiran perempuan dalam kancah politik sekadar memenuhi prasyarat agar layak dianggap sebagai pelaku dan pengikut setia demokrasi. Tampilnya perempuan tersebut telah sesuai dengan demokrasi yang mengamandatkan adanya persamaan dan keseimbangan akses dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam politik yang didasarkan persamaan derajat dalam semua lini.

Budaya, apa yang kaitannya dengan birokrat perempuan? Sungguh, luar biasa makna yang terkandung dari kata "budaya". Koentjaraningrat sendiri menyebut bahwa manusia baik secara individu maupun kelompok. Ralph Linton menambahkan bahwa budaya bisa dipertahankan apabila didukung serta diteruskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian sebagai anggota budaya yang sudah diturunkan dari generasi sebelumnya agar tidak terhempas. Apalagi saat ini ketika budaya asing masuk begitu cepat dan deras sehingga sangat mengancam masyarakat dalam mempertahankan dan seluruh elemen daya sebagai identitas.

Ada faktor internal dan eksternal yang berkaitan antara birokrat perempuan dengan budaya setempat. Dari faktor internalnya adalah bahwa tidak semua birokrat memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan jabatan yang melekat padanya. Kondisi tersebut sedikit banyak

akan memengaruhi pada kemampuannya untuk membina dan memimpin organisasi. Seandainya pendidikan telah tercukupi namun tidak sedikit birokrat perempuan yang belum memahami nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya yang bisa menjadi bekal atau setidaknya bekal untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, tidak adigang, adigung dan adiguna. Keutamaan luhur tersebut dapat dilihat misalnya dari Serat Wedhatama dan Hasta Brata untuk birokrat

perempuan yang berasal dari Surakarta (Solo).

Sejarah Nusantara telah menunjukkan keberhasilan perempuan sebagai pengambil kebijakan dalam sebuah kerajaan. Misalnya Dyah Sanggramawijaya, Putri dari Sinuhun Prabu Airlangga yang mendirikan kerajaan Kahuripan. Dyah Sanggramawijaya mendapat kedudukan sebagai Rakryan Mahamantri atau Perdana Menteri dengan gelar Rakryan Mahamantri I Hino Sanggramawijaya Dharmaprasada Uttunggadewi. Demikian juga dengan Tribhuwana Wijayatunggadewi atau Ratu Kencono Wungu yang diangkat menjadi Rajaputri Majapahit. Ratu Kencono Wungu merupakan raja perempuan yang telah berhasil menghancurkan Kerajaan Chola dari India dan memerintah selama 20 tahun dengan bergelar Sri Tribhuwana Wijayatunggadewi Maharajasa Jayawishnuwardhani yang kemudian melahirkan Raja Hayam Wuruk.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa tradisi patriarkhis tidak menghalangi perjuangan dan langkah maju bagi perempuan untuk menjadi seorang pemimpin politik. Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan dan memengaruhi orang lain untuk bergerak bersama guna mencapai suatu tujuan. Sementara itu, kepemimpinan merujuk pada kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain dan orang yang dipengaruhi tersebut menurutnya tanpa menimbulkan perlawanan. Antara sosok yang memimpin dan yang dipimpin menunjukkan adanya relasi yang sederajat dan seimbang dalam rangka meraih tujuan yang telah ditetapkan. Sekali lagi bahwa kondisi masyarakat setempat yang masih patriarkhis memang sedikit banyak membalenggu perempuan untuk lebih banyak berkibrah dalam politik. Namun perjuangan untuk meningkatkan kesetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki dalam organisasi pemerintahan atau birokrasi terlihat membuahkan hasil.

Hal ini bisa dilihat dari semakin banyak perempuan yang berhasil menduduki jabatan sebagai camat dan lurah dan beberapa wilayah Surakarta. Berdasarkan pada pengamatan dan komunikasi yang dibangun antara penulis dengan para pemangku jabatan menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan masyarakat sangat membantu kepemimpinannya. Selain itu dengan menerapkan nilai-nilai budaya setempat terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan dapat memperteguh upayanya untuk menjadi pemimpin yang Tut Wuri Handayani. Pemimpin bukan hanya berada di baris depan dan memerintah namun juga berada di samping sebagai pendamping bahkan di belakang untuk memotivasi orang-orang yang dipimpinnya. Melalui gaya kepemimpinan yang transformatif para birokrat perempuan Surakarta bisa menjadi sosok yang pantas sebagai pelindung dan pendamping masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.¹⁴⁴